

### PENDEKATAN MAJAZ DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

**Nurus Syarifah**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[nurussyarifah29@gmail.com](mailto:nurussyarifah29@gmail.com)

#### Article Info

#### Abstrak

**Kata Kunci:** Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, yang sangat jelas dan terang. Untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, tentu saja seseorang itu harus menguasai bahasa Arab dengan baik pula. Tanpa Al-Qur'an tidak akan mampu dipahami. Al-Qur'an yang terangkum di dalamnya tentang tauhid, syari'at, akhlak, dan sebagainya memiliki berbagai macam cara dalam penyampaian makna yang disebut dengan gaya bahasa Al-Qur'an, yang di antaranya adalah *majaz*. Adanya pendekatan *majaz* dalam penyampaian makna lewat penafsiran Al-Qur'an memiliki berbagai macam jenis, tahapan kemunculan dan perkembangan, serta yang tak kalah pentingnya adalah problematika dan kontroversi *majaz* dalam penafsiran Al-Qur'an yang akan dibahas dalam tulisan ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya pendekatan *majaz* dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi hal yang layak disoroti mengingat banyaknya pembagian *majaz* serta hubungan antara makna yang sebenarnya (makna *haqiqi*) dan makna yang tidak sebenarnya (makna *majazi*).

#### Abstrack

**Keyword:** *The Qur'an is the holy book of Muslims that was revealed using Arabic, which is very clear and clear. To understand the Qur'an well, of course one must master the Arabic language well. Without it the Qur'an would not be able to be understood. The Qur'an which is summarized in it about monotheism, shari'ah, morals, and so on has various ways of conveying meaning called the Qur'anic language style, one of which is majaz. The existence of the majaz approach in conveying meaning through the interpretation of the Qur'an has various types, stages of emergence and development, and no less important are the problems and controversies of majaz in the interpretation of the Quran which will be discussed in this paper. This research is an analytical descriptive study. The conclusion of this study is the majaz approach in interpretation of the Qur'an is worthy of attention given because the many divisions of majaz and the relationship between the true meaning (the meaning of haqiqi) and the untrue meaning (the meaning of majazi).*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata qaraa yaqrau qurananyang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat (Jaedi, 2019). Al-Qur'an secara sederhana didefinisikan sebagai kata-kata yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan periwayatan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah (Hitami, 2012).

Sayyid Quthb mengatakan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan dengan gambaran konkret imajinatif terhadap makna-makna abstrak, suasana jiwa, pemandangan yang terlihat, model manusia dan esensi kemanusiaan. Gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan kehidupan yang nyata dan gerak yang segar kepada lukisan-lukisannya, sehingga makna abstrak itu menjadi lukisan atau adegan, model manusia menjadi person yang hidup, esensi kemanusiaan menjadi bertubuh dan kasat mata, sedang peristiwa-peristiwa, kisah-kisah, dan pemandangan-pemandangan menjadi kehadiran yang nyata dan gerak yang hidup (Boulatta, 2008). Sebagai kitab suci sepanjang zaman, Al-Quran memuat informasi dasar berbagai masalah termasuk informasi mengenai hukum, etika, science, antariksa, kedokteran dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kandungan Al-Quran bersifat luas dan luwes. Mayoritas kandungan Al-Quran merupakan dasar-dasar hukum dan pengetahuan, manusia yang berperan sekaligus bertugas menganalisa, merinci, dan membuat garis besar kebenaran Al-Quran agar dapat dijadikan sumber penyelesaian masalah kehidupan manusia (Mawaddah, 2017).

Keindahan diksi yang tertuang dalam Al-Qur'an tersusun dengan secara komprehensif. Model bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sangat bervariasi, salah satunya adalah *majaz*. Dalam istilah linguistik Arab, *majaz* bisa juga diartikan sebagai cara untuk menggambarkan makna dari kata-kata. Seiring perkembangannya, *majaz* berupaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami. Melalui pendekatan *majaz* ini, suatu makna yang terdapat dalam gaya bahasa tidak berkaitan dengan salah atau benar, tetapi kata-kata tersebut mampu mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan (Sukamta, 2008).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin mendeskripsikan tentang pengertian, perkembangan dan problematika dari *majaz*. Hal ini dikarenakan *majaz* dalam konteks pembahasan ini bukan untuk mendekonstruksi teks-teks Al-Qur'an, tetapi sebagai upaya untuk memahami keilmuan Islam tentang kajian Al-Qur'an.

## B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu dengan menghimpun data-data yang relevan dengan pembahasan terlebih dahulu, untuk kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, maupun laporan penelitian yang kemudian dijadikan sebagai data penelitian

(Moehnilabib & dkk, 1997, p. 89). Data-data yang relevan dengan penelitian ini dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami dan dianalisis, sehingga dapat menyajikan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Majaz*

Menurut ulama ahli *balaghah*, kata *majaz* secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *jaza* (جَازَ), yang berarti “melewati tempat tertentu” (Hasyim, 1971, p. 77). Sedangkan menurut istilah, *majaz* adalah

كلمة استعملت في غير معناه الحقيقي لعلاقة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي

yang artinya “kata yang digunakan bukan pada tempat semestinya, karena adanya hubungan serta *qarinah* yang melarang untuk dikehendaki makna yang sebenarnya” (Idris, 2014, pp. 49-50). Dengan kata lain, *majaz* adalah kata atau *lafadh* yang digunakan bukan pada makna hakiki atau makna yang sebenarnya.

Sumber lain mengatakan bahwa secara bahasa *majaz* adalah melewati tempat tertentu; jalan lintasan; metafor; ungkapan figuratif; kebalikan dari hakikat. Al-Khatib al-Quzwaini mengatakan bahwa *majaz* merupakan bentuk *masdar mim* dari kata *jaza* – *yajuzu* (جَازَ - يَجُوزُ) yang bermakna melewati (tempat aslinya). Adapun secara istilah, *majaz* adalah setiap gaya bahasa yang mengandung perubahan arti lafal-lafal tertentu dari arti biasanya (Sukamta, 2008, pp. 7-8).

Selanjutnya, secara terminologis para ulama telah banyak mendefinisikannya dengan beberapa *ibarah* atau perkataan, di antaranya (Zubaidillah, p. 4):

- a. Ibn Qutaibah mendefinisikannya sebagai bentuk gaya tutur, atau seni bertutur.
- b. Sibawayh mendefinisikannya dengan seni bertutur yang memungkinkan terjadinya perluasan makna.
- c. Al-Mubarrad mengatakan bahwa *majaz* merupakan seni bertutur dan berfungsi untuk mengalihkan makna dasar yang sebenarnya.
- d. Al-Qaadhy ‘Abd al-Jabbaar mengatakan bahwa *majaz* adalah peralihan makna dari makna dasar atau leksikal ke makna lainnya, yang lebih luas.
- e. Ibn Jinny dan Al-Jurjaany menempatkan *majaz* sebagai lawan dari *haqiqah*, dan makna *haqiqah* menurut Ibnu Jinny adalah makna dari setiap kata yang asli, sedangkan *majaz* adalah sebaliknya, yaitu setiap kata yang maknanya beralih kepada makna lainnya. Sedangkan menurut Al-Jurjaany *haqiqah* adalah sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa mengundang kemungkinan makna lain disebut, sedangkan *majaz* adalah peralihan makna dasar ke makna lainnya, karena alasan tertentu, atau pelebaran medan makna dari makna dasarnya.

Menurut Sukamto, secara umum klasifikasi *majaz* dalam Al-Qur’an dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (Sukamta, 2008, pp. 154-203):

#### 1) *Majaz Isnadi*

*Majaz Isnadi* dalam beberapa literatur lain juga disebut dengan *Majaz ‘Aqly* yaitu penyandaran *fi’il* pada *fa’il* yang tidak sebenarnya (Idris, 2014, pp. 45-75). *Majaz Isnadi* merupakan *majaz* yang berkaitan dengan hubungan antara satu kata dengan yang lain, bukan kata per kata secara individual.

Contohnya :

... كمثل حبة أنبتت سبع سنابل ...

... Seperti *sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir* ...

Kata kerja *أنبت* disandarkan kepada sebabnya, atas dasar hubungan sebab (علاقة سببية) yakni kata *حبة* sedangkan pelaku sesungguhnya adalah Allah.

## 2) *Majaz Lughawi*

*Majaz Lughawi* yaitu *lafadh* yang digunakan bukan pada tempat yang sebenarnya dikarenakan adanya hubungan serta *qarinah* yang melarang untuk dikehendaknya makna yang sebenarnya (Idris, 2014, pp. 45-75). *Majaz Lughawi* termasuk di dalamnya *majaz isti'ari* dan *majaz mursal*. *Majaz Isti'ari* atau sering disebut *Majaz Isti'aroh* adalah *majaz* yang hubungan antara makna *haqiqi* dan makna *majazi* merupakan hubungan langsung (Idris, 2014, pp. 45-88). Adapun *Majaz Mursal* yaitu *majaz* yang hubungan antara makna *haqiqi* dan makna *majazi* merupakan hubungan tidak langsung (Idris, 2014, pp. 45-75). *Majaz Lughawi* berkaitan dengan kata (*kalimah*) secara individual yang mencakup *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), ataupun *harf* (selain kata benda dan kata kerja).

Contoh :

إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم

Tunjukilah kami ***jalan yang lurus***. (yaitu) *jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka* ...

Kata *as-sirat al-mustaqim* dipinjam untuk arti “agama yang benar” sebagai arti kedua yang dimaksud dari arti pertama “jalan yang lurus”.

*Majaz Lughawi* juga terbagi kedalam beberapa macam, diantaranya seperti *al hadzfu* atau *an naqsu* dan *az ziyadah*. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut ini :

a) *Al hadzfu* atau *an naqsu*, merupakan *majaz* yang ditandai dengan adanya pembuangan atau penyembunyian lafadz dalam sebuah kalimat. Contohnya;

واسأل القرية التي كنا فيها

Artinya : *Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu.*

Pada kalimat tersebut terdapat lafadz yang tersembunyi sebelum lafadz القرية ‘negeri’ yaitu lafadz أهل ‘penduduk’.

b) *Az ziyadah*, merupakan *majaz* yang ditandai dengan adanya penambahan atau huruf. Misalnya;

ليس كمثلته شيء

Artinya : *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.*

Pada kalimat diatas terdapat lafadz مثله dan huruf ك yang secara makna mempunyai kemiripan. Akan tetapi dengan adanya huruf ك tersebut bertujuan untuk menguatkan atau *ta'kid*.

## 3) *Majaz Khitabi*

Menurut Sukamto, *majaz khitobi* didefinisikan sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang kompleks menggunakan wacana tertentu, mencakup perumpamaan, kisah yang menggambarkan sketsa kehidupan ataupun yang lebih luas lagi.

*Majaz Khitobi* berupa suatu teks yang berbicara tentang suatu masalah tertentu dan bersifat hubungan analogi (*'alaqoh mumasalah*), sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis teks dalam teksnya dan pesan yang diterima oleh pembaca teks mengalami problem interpretasi. Misalnya, pesan (makna) yang hendak diungkapkan adalah sikap

ragu-ragu, tetapi lafal atau ungkapan yang disampaikan adalah;

أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى...

*Aku melihatmu memajukan kaki yang satu dan memundurkan kaki yang lain.*

Dalam memahami kalimat di atas, seorang pembaca satu dan yang lain akan mengundang perbedaan interpretasi. karena adanya keraguan terhadap pesan teks yang dimaksud yaitu antara “melangkah maju” ataupun “melangkah mundur”, sehingga analogi yang dimaksud membuat pembaca sulit untuk memahaminya pesan dari penulis yang ditransmisikan ke dalam kalimat di atas.

## 2. Kemunculan dan Perkembangan *Majaz*

Sejarah mencatat, bahwa *majaz* telah digunakan jauh sebelum Islam dan Al-Qur'an diturunkan. Namun penggunaan *majaz* pada masa awal terbatas pada kajian kitab suci, mitos, dan hukum. Bersamaan dengan hal tersebut, *majaz* dalam bidang bahasa juga sudah dikenalkan oleh Philo Van Alexandrien pada tahun pertama Masehi (Syamsuddin, 2009, p. 12). Sumber lain mengatakan bahwa istilah *majaz* merupakan istilah yang baru, dalam arti belum dikenal di masa Nabi (Sukamta, 2008, p. 26).

Kata *majaz* dalam kajian Al-Qur'an adalah hal baru. Kata tersebut baru ditemukan dan diperkenalkan oleh Abu Ubaidah Mu'ammara Almusanna (meninggal pada tahun 210 Hijriyah). Dalam perkembangannya, *majaz* dalam Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam tiga fase. Pertama, fase pengenalan makna, yaitu masa dimana kata amtsal lebih banyak dikenal oleh masyarakat Islam awal dibanding dengan *majaz*. Fase ini banyak ditemukan pada masa sahabat, bahkan pernah ada pada masa Nabi. Pada masa ini, bukan berarti sahabat dan Nabi tidak mengenal *majaz*, tetapi penggunaan kata memiliki kemiripan makna atau maksud yang sama dengan *majaz*. Hanya saja lebih familiar dengan sebutan amtsal. Di antara yang menggunakan istilah amtsal (sekarang lebih dikenal dengan istilah *majaz*) ialah Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah (Zaid, 2003, p. 138).

Fase kedua, ialah fase penyusunan *majaz* yang sifatnya lebih umum. Penyusun kitab pertama tentang *majaz* terjadi pada abad kedua Hijriyah, yaitu Muqatil bin Sulaiman (meninggal 150 Hijriyah) dengan karyanya yang berjudul *Alsybah wa Alnadha'ir*. Pada masa ini, Muqatil berusaha mengungkap keragaman makna dalam Al-Qur'an dari satu kata/kalimat (*lafadh*). Di sini ia tidak membahas tentang hubungan kesamaan satu *lafadh* dengan yang lainnya, meski berusaha mengungkap kandungan makna yang melekat pada makna yang lain, dengan konteks diturunkannya ayat (Zarkasyi, 1999, p. 73).

Fase ketiga ialah fase pematangan *majaz* yang dikenalkan oleh Abu Ubaidah Mu'ammara Almusanna (meninggal 210 Hijriyah), dengan karyanya yang berjudul *Majaz Al-Qur'an*. *Majaz* yang ada pada masa tersebut, tidak seperti *majaz* yang dikenal pada masa sekarang. *Majaz* yang berkembang pada saat ini ialah lawan dari *haqiqah*, sementara *majaz* yang dimaksud oleh Ibnu Qutaibah ialah cara orang-orang Arab mengungkapkan maksud dan tujuan dalam bentuk bahasa (Aljabiri, 1991, p. 21). Sehingga *majaz* tidak diartikan sebagai pemindahan makna *lafadh*, karena *majaz* yang dimaksud masih umum, mencakup masalah *istia'arah*, *qalb*, *taqdim*, *ta'khir*, *hazf*, dan *kinayah*. Penggunaan kata yang mempunyai arti khusus, tapi bermakna umum dan sebaliknya (Ubaidah, pp. 16-19).

Untuk masa selanjutnya, *majaz* mengalami perkembangan cukup pesat, dari yang awalnya hanya kajian *uslub* bahasa, kini *majaz* dalam Al-Qur'an menunjukkan atas

penggunaan makna yang diumpamakan, atau dengan bahasa yang mudah dipahami, *majaz* menjadi lawan dari *haqiqi* (Nawafi, 2017, p. 245).

### 3. Problematika *Majaz* dalam Al-Qur'an

Secara umum, problematika *majaz* dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Nawafi, 2017, pp. 247-248):

*Pertama*, mempertahankan *majaz* secara keseluruhan, dengan argumentasi bahwa *majaz* sebagai bagian dari keindahan bahasa. Selain itu, ada pula argumentasi yang menyatakan bahwa bahasa adalah kreasi manusia, yang secara alamiah sepenuhnya dimiliki oleh umat manusia. Namun ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa manusia yang mengabaikan sifat transendental Tuhan, meskipun bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai bahasa masyarakat setempat. Dengan demikian, terjadi dialektika antara firman Allah dan budaya masyarakat setempat.

*Kedua*, kelompok yang menolak *majaz* secara keseluruhan, baik dalam bahasa maupun dalam Al-Qur'an. Argumentasi kelompok ini adalah bahwa secara keseluruhan bahasa Arab dalam Al-Qur'an itu adalah Bahasa Allah yang tidak bisa dianalisa oleh manusia dengan logikanya. Meskipun tidak dapat pungkiri bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab.

*Ketiga*, kelompok yang mengakui konsistensi atau keberadaan *majaz* dalam kondisi tertentu, dan di bawah persyaratan tertentu. Prasyarat dan ketentuan ini didasarkan pada ragam bahasa Al-Qur'an. Satu sisi, Al-Qur'an sebagai firman Allah dengan hak prioritas-Nya dan tidak dapat dianalisa dengan logika manusia. Tetapi pada di sisi lain, Al-Qur'an telah menjadi bahasa bumi, bahasa manusia, dan menggunakan bahasa Arab.

Dalam sumber lain mengatakan bahwa terdapat kontroversi penggunaan *majaz* dalam nas Al-Qur'an, yakni sebagai berikut (Firdaus, 2018, pp. 51-52):

Jumhur ulama' berpendapat bahwa *majaz* ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Berbeda dengan beberapa ulama usul seperti Abi Bakr ibn dawud al Dhohiri, Abi muslim al Asfahani dari Mazhab Hanafi, Abi Howiz Mindad dari Mazhab Maliki, Ibn al Qosh dari mazhab Syafii dan Abi al Fadla dari mazhab Hambali. Mereka berpendapat bahwa *majaz* itu sama halnya dengan *hazl* (gurauan) sehingga mereka dengan tegas menolak adanya *majaz* dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan jumhur ulama' berpendapat bahwa *majaz* berbeda dengan *hazl*, menurut jumhur *hazl* adalah penggunaan *lafadh* yang tidak ditujukan untuk makna asli (*wad'i*) serta tidak ada hubungan antar makna dengan cara meminjam arti *lafadh* lain (*isti'aroh*), sedangkan *majaz* berbeda dengan adanya hubungan antar makna baik dari segi makna atau *lafadh*. Seperti *lafadh* "asad" (singa) dengan "rajulun syujaun" (lelaki pemberani) dengan adanya hubungan makna keduanya, yaitu adanya sifat pemberani antara keduanya.

Dawud al-Dhohiri dan beberapa ulama yang tidak menyetujui adanya *majaz* dalam nas berargumen bahwa *majaz* walaupun didukung oleh adanya petunjuk adalah suatu penambahan yang tidak berfaedah, karena walaupun tanpa ada suatu petunjuk masih bisa diserupakan maksudnya dengan faktor lain. Jumhur ulama' menyangkal argumen tersebut dengan mengatakan bahwa adanya suatu petunjuk dalam *majaz* telah membuat makna tercegah dari penyerupaan dengan yang lain, serta penggunaan *majaz* dalam nas bertujuan untuk mengungkapkan kata-kata yang sulit diucapkan menjadi lebih mudah atau kata-kata yang terkesan jorok menjadi lebih sopan yang mana bertujuan untuk memperindah kata sebagai salah satu mukjizat dari pada nas tersebut.

Selanjutnya mereka yang menyangkal *majaz* mengatakan seandainya Allah menggunakan *majaz* dalam firman-Nya maka Allah adalah zat yang berkata *majaz* dan semua ulama sepakat bahwa sifat tersebut tidak ada dalam nama-nama Allah. Menanggapi argumen ini jumbuh ulama berkata bahwa untuk mengetahui nama-nama Allah kita harus mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak boleh membuat nama selain apa yang telah diajarkan (*tauqifi*), jadi Allah dalam firman-Nya memang sebagian menggunakan kata-kata yang *majaz* tapi kita tidak boleh mensifati Allah dengan zat yang berkata *majaz* menurut kebanyakan ulama.

#### D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa *majaz* secara umum sudah ada sebelum Islam dan Al-Qur'an diturunkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggalian makna literal dan makna substansial (*majaz*) yang dilakukan pada abad ketujuh dan kedelapan. Kaitannya dengan Al-Qur'an, *majaz* pun sudah ada pada masa Al-Qur'an diturunkan. Kontroversi dan problematika *majaz* dalam penafsiran Al-Qur'an pun mewarnai kemunculan dan perkembangan *majaz* itu sendiri. Menggunakan pendekatan *majaz* dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi hal yang layak disoroti mengingat banyaknya pembagian *majaz* serta hubungan antara makna yang sebenarnya (makna *haqiqi*) dan makna yang tidak sebenarnya (makna *majazi*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aljabiri, A. (1991). *Binyat Al-'Aql Al-'Arabi: Dirasah Tahliyyah Naqdiyah li Nuzum Al-Ma'rifah fi Al-Tsaqafah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Markaz Ats-Tsaqafi.
- Boulatta, I. J. (2008). *Al-Qur'an yang Menakjubkan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Firdaus. (2018). Hakikat dan Majaz dalam Al-Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 1(1), 45-60.
- Hasyim, A. (1971). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LkiS.
- Idris, M. (2014). *Retorika Berbahasa Arab; Kajian Ilmu Bayan*. Yogyakarta: Karya Media.
- Jaedi, M. (2019). Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 05(01). 62-70.
- Mawaddah, S. (2017). "Beut Ba'da Magrib" Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. 06(01). 95-107.
- Moehnilabib, & dkk. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Nawafi, M. M. (2017). Eksistensi Majaz dalam Al-Qur'an sebagai Khazanah Keilmuan Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 240-255.

- Sukamta. (2008). *Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Wanesia.
- Ubaidah, A. (t.thn.). *Majaz Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Nasher.
- Zaid, N. H. (2003). *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. (A. Kasdi, & Hamka, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Zarkasyi. (1999). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Kutub.
- Zubaidillah, M. H. (t.thn.). *Haqiqah dan Majaz dalam Al-Qur'an*.